

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan maritim merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat pesisir di Indonesia dengan adanya aktivitas pertukaran barang, baik dengan maupun tanpa melibatkan uang. Konsep ini mencakup seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan termasuk laut, sungai, dan pelabuhan yang menghubungkan daerah pesisir dengan pedalaman melalui jaringan pelayaran.¹ Dalam perdagangan maritim pelabuhan berfungsi sebagai lokasi sentral dan sarana utama untuk melaksanakan kegiatan jual beli ataupun barter.²

Bentuk kehidupan masyarakat maritim sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya laut dan aktivitas ekonomi yang bercirikan laut. Secara umum, masyarakat maritim terdiri dari kelompok yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan, pembudidaya ikan, pelayar, dan pekerja jasa transportasi laut serta perdagangan antar pulau. Mereka memiliki struktur sosial yang masih sederhana dan cenderung egaliter, terutama di masyarakat tradisional. Masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam seperti musim dan ekosistem laut, serta faktor pasar hasil laut.³

¹ Ilham Nur Utomo dan Fanada Sholihah, "Dari Hilir Ke Hulu: Perkembangan Sejarah Maritim Indonesia Dan Selingkar Permasalahannya", Universitas Diponegoro

² Suhardjo Hotmosuprobo, "Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17" (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 1-3.

³ Media Informasi Kementerian Pertahanan, "Membangun Kesadaran Masyarakat Maritim dalam Perspektif Bela Negara" (<https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2018/12/wirasepokindo2018komplit-compressed.pdf>) Diakses pada 3 Agustus 2025

Sejak abad ke-19, jalur laut telah menjadi sarana utama dalam distribusi barang dan jasa, karena ketika itu jalur laut sebagai sarana yang menghubungkan berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Salah satu kawasan yang memiliki peranan penting dalam perdagangan maritim antar daerah adalah Air Bangis, dengan sebuah pelabuhan yang alami dan strategis yang disebut pelabuhan Air Bangis. Pelabuhan Air Bangis termasuk kawasan jalur perdagangan maritim Pantai Barat Sumatera yang memiliki sejarah panjang dalam perdagangan maritim yang telah berlangsung sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara hingga era kolonial dan modern. Pemerintahan Pantai Barat dimulai pada 1 September 1841 terdiri dari keresidengan dataran tinggi Padang, keresidenan dataran rendah Padang, keresidenan Tapanuli, dan keresidenan Air Bangis.⁴

Posisi geografisnya yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan Pelabuhan Air Bangis sebagai jalur strategis bagi aktivitas perdagangan internasional, terutama dengan negara-negara Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa dan antar pulau khususnya pelabuhan Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang.

Abad ke-19 Pelabuhan Air Bangis sudah menjadi pusat perdagangan maritim. Keberadaan kerajaan-kerajaan maritim, seperti Kerajaan Pagaruyung dan Aceh, turut mendorong perkembangan perdagangan di wilayah ini. Pada masa kolonial, Belanda dan Inggris berlomba-lomba menguasai pelabuhan-

⁴ Gerlach, A.J.A. "Fastes militaires des Indes-Orientales Néerlandaises. –" Jean Noman & Fils, Borrani, (1859), 290

pelabuhan strategis di sepanjang pantai barat Sumatera untuk mengendalikan jalur perdagangan dan komoditas ekspor.⁵

Sebagai wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam dan hasil laut, Air Bangis telah menjadi pusat aktivitas perdagangan sejak masa kolonial hingga sekarang. Letaknya yang strategis membuatnya menjadi persinggahan bagi kapal-kapal yang melakukan perdagangan antara pesisir barat Sumatera dengan daerah lain di dalam negeri, bahkan dengan jalur internasional di masa lalu. Hasil laut seperti ikan, udang, dan produk perikanan lainnya dari daerah ini telah menjadi komoditas utama yang diperdagangkan ke berbagai wilayah. Selain itu, sektor perkebunan seperti kelapa sawit dan karet juga menjadi komoditas unggulan yang meningkatkan peran ekonomi Air Bangis dalam perdagangan regional.

Pada masa Orde Baru, kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan ekspor sangat mempengaruhi aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis.⁶ Pemerintah kala itu menitikberatkan pembangunan infrastruktur serta ekspansi sektor perkebunan dan perikanan yang membuat Air Bangis berkembang sebagai salah satu pusat perdagangan komoditas hasil bumi dan laut. Namun, tantangan muncul pada akhir Orde Baru, seperti persaingan dengan pelabuhan lain yang lebih besar, keterbatasan infrastruktur, serta perubahan regulasi perdagangan yang sering kali berdampak pada kestabilan ekonomi lokal. Selain itu, faktor lingkungan seperti abrasi pantai dan eksploitasi

⁵ Ibid, hal.290

⁶ Fitrisia, Azmi. "Kepustakaan Sejarah Maritim: Sebuah Studi Inventarisasi Bibliografi." (2006).

sumber daya laut juga menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan perdagangan maritim di wilayah Air Bangis.

Melihat berbagai faktor tersebut, aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru menjadi penting untuk dilakukan. Masalah ini dijadikan sebagai fokus penelitian untuk lebih mendalami dan menjelaskan aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru (yang akan lebih mengenalkan tentang Air Bangis sebagai pusat perdagangan maritim dari masa ke masa. Ketertarikan penulis terhadap sejarah maritim dan dinamika perdagangan lokal mendorong dilaksanakannya penelitian ini. Fokus kajian ini tertuju pada aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru, khususnya interaksi dagang yang terjadi dengan para pedagang dari tiga wilayah, yaitu Pulau Panjang, Sikabau, dan Sikilang, yang mendatangkan komoditas dari daerah mereka masing-masing ke Pelabuhan Air Bangis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis Air Bangis dalam jaringan perdagangan antarwilayah serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat setempat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana

aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru?''.

Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis pada masa Orde Baru?
- b. Apa komoditas yang diperjualbelikan pada perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis?
- c. Bagaimana jalur perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis?
- d. Bagaimana dampak dari aktivitas Perdagangan Maritim di Air Bangis terhadap perekonomian masyarakat?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Batas temporal pada pembahasan ini ditulis tahun 1966 dan batas akhirnya pada tahun 1998. Tahun 1966 merupakan awal dari masa Orde Baru dan perdagangan maritim di Air Bangis yang stabil dan tahun 1998 dijadikan batas disebabkan oleh perdagangan maritim yang mengalami kemunduran karena sudah banyaknya daerah yang terbuka untuk perdagangan jalur darat di daerah seperti Sikabau dan Sikilang.⁷

b. Batasan Spasial

Batasan spasial dari penulisan ini adalah Kenagarian Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, dikarenakan perdagangan maritim ini dilaksanakan di

⁷ M. Alfian Nugraha Fauzi, "Kemaritiman di Indonesia Dahulu dan Kini". <https://al90nugraha.blogspot.com/2018/01/kemaritiman-di-indonesia-dahulu-dan-kini.html> (diakses pada 07 Agustus 2025)

pelabuhan Air Bangis dengan daerah seperti Pulau Panjang, Sikabau dan Sikilang.

c. Batasan Tematik

Batasan tematik penelitian ini adalah sejarah ekonomi karena membahas perkembangan kegiatan ekonomi perdagangan maritim antar pulau di pelabuhan Air Bangis pada masa orde baru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis pada masa Orde Baru
- b. Mengetahui komoditas yang diperjualbelikan pada perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis
- c. Mengetahui jalur perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis
- d. Mengetahui dampak dari aktivitas Perdagangan Maritim di Air Bangis terhadap perekonomian masyarakat

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang komperatif tentang perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru.
- b. Agar hasil penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- c. Hasil penelitian ini nantinya juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk kajian yang lebih mendalam dan lebih lanjut.

- d. Memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian, berikut penjelasan singkat mengenai kata kunci utama: Aktivitas, Perdagangan Maritim, Air Bangis, dan Orde Baru.

Aktivitas didefinisikan sebagai keaktifan; kegiatan; segala sesuatu yang mengandung kegiatan atau kesibukan.⁸ Aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan, mencakup segala sesuatu yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik untuk mengembangkan potensi dan keterampilan dalam mencapai tujuan tertentu.⁹

Perdagangan maritim, Perdagangan adalah pertukaran barang dan jasa melalui lautan untuk meraih keuntungan, bisa dilakukan dengan barter (tukar menukar) atau menggunakan sistem keuangan (moneter).¹⁰ Maritim mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan laut, termasuk pelayaran dan perdagangan di laut. Sedangkan perdagangan maritim adalah kegiatan pertukaran barang atau jasa yang dilakukan di laut, baik dengan sistem barter (tukar menukar) maupun dengan uang. Pertukaran barang ini biasanya

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Aktivitas," KBBI Daring, diakses 25 Februari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁹ Anton Mulyono. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Grasindo, 2001.

¹⁰ Suhardjo Hotmosuprobo, "Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17" (Yogyakarta:Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 1-3.

dilakukan di daerah pesisir pantai atau pelabuhan, yang menjadi sarana utama untuk melakukan aktivitas perdagangan maritim.¹¹

Air Bangis merupakan nama yang diberikan oleh rombongan Kerajaan Indrapura pada abad ke-17 saat mereka menjelajahi utara Pantai Barat Sumatera untuk mencari wilayah baru. Rombongan ini menemukan pohon bangai di muara sungai di suatu tempat, dan mereka pun menamai tempat tersebut Air Bangis.¹²

Orde Baru didirikan di bawah kepemimpinan Presiden Suharto, merupakan periode penting dalam sejarah politik dan ekonomi negara.¹³ Orde adalah suatu bentuk sistem pemerintahan yang membawa pendekatan baru dalam struktur kekuasaan serta pengelolaan negara setelah krisis politik atau sosial tertentu.¹⁴ Orde Baru adalah periode pemerintahan di Indonesia yang berlangsung dari 1966 hingga 1998. Era ini ditandai dengan pemerintahan yang sentralistik, dominasi militer, pertumbuhan ekonomi pesat, tetapi juga pembatasan kebebasan politik dan pers.¹⁵

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat) (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 879.

¹² Editor airbangisdotcom, "*Ayer Bangei*" (<https://www.airbangis.com/2019/04/30/ayer-bangei/>) Diakses pada 3 Juni 2024.

¹³ Budi Rajab. "Negara orde baru: berdiri di Atas sistem ekonomi dan politik yang rapuh." *Sosiohumaniora* 6.3 (2004): 182.

¹⁴ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 67.

¹⁵ Zulkifli dan Andi Ika Fahrika, *Perekonomian Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 108.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai perdagangan maritim sudah ada dilakukan oleh para peneliti, namun khusus mengenai perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis belum banyak ditemukan. Beberapa penelitian tersebut dijadikan acuan dan perbandingan dengan penelitian ini. Agar dapat menemukan letak perbedaan dengan penelitian tersebut, diantara tulisan yang dijadikan sebagai tinjauan kepustakaan adalah sebagai berikut:

Nur Hidayah dalam artikelnya yang berjudul “Air Bangis : Pusat Lalu Lintas Ekonomi Laut-Darat di Pantai Barat Sumatera” yang diterbitkan pada Jurnal Senja : Sejarah Dan Humaniora menyebutkan bahwa Pelabuhan Air Bangis merupakan salah satu pelabuhan penting di Sumatera Barat yang menjadi penggerak utama ekonomi daerah. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mengembangkan pelabuhan ini dengan menjadikan perairan Teluk Air Bangis sebagai tempat sandar bagi kapal-kapal besar, dengan membangun dermaga di Pulau Panjang. Sementara itu, muara Sungai Air Bangis dan Sungai Sikabau dimanfaatkan untuk menampung kapal-kapal dan perahu kecil yang mengangkut komoditas ekspor dari daerah sekitar (hinterland) menuju Pelabuhan Air Bangis.¹⁶

Saprapto, Asnum Narfis, dan Anton Pramonohadi dalam artikelnya yang berjudul “Sistem Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Guna Memperkuat Ketahanan Maritim dan Menunjang Perekonomian Sumatera” yang

¹⁶ Nur Hidayah, “Air Bangis : Pusat Lalu Lintas Ekonomi Laut-Darat Di Pantai Barat Sumatera” Jurnal Senja : Sejarah Dan Humaniora, Vol. 01 No. 01 (2023), 58

diterbitkan pada E-Journal Borobudur menyebutkan bahwa pembuatan jalan yang strategis untuk akses pelabuhan yang nantinya dapat menjadi pintu ekspor-impor di Provinsi Sumatera Barat dan juga dapat menerima barang dari Provinsi Sumatera Barat.¹⁷

Gita Ratih Santi, dalam artikel yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Sekitar Pelabuhan Air Bangis Sumatera Barat 1880-1930” dalam *Journal Student UNY : Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, menyebutkan bahwa Perniagaan maritim di Pelabuhan Air Bangis mengalami masa kejayaan pada 1839-1870. Pelabuhan Air Bangis mengalami kemunduran pada tahun 1880 disebabkan oleh beberapa faktor pemerintah yaitu kebijakan pemerintah, pembangunan jalur darat, masalah kesehatan, dan tidak lagi melayani ekspor-impor.¹⁸

Denny Nugroho Sugianto, dalam artikelnya yang berjudul “Simulasi Model Transpor Sedimen Tersuspensi untuk Mendukung Perencanaan Pelabuhan Teluk Bayur, Sumatera Barat”, dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan*, menyebutkan bahwa Air Bangis sebagai salah satu kawasan strategis dalam perdagangan maritim Sumatera Barat.¹⁹

Nur Hidayah dalam tesisnya yang berjudul “Sejarah Nagari Air Bangis 1950-2018” yang menyebutkan bahwa Pelabuhan Air Bangis adalah tempat pengumpulan barang komoditi yang berasal dari beragam daerah di Pasaman

¹⁷ Suprpto, Asnul Narfis, and Anton Pramonohadi. "Sistem Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Guna Memperkuat Ketahanan Maritim Dan Menunjang Perekonomian Sumatera." *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri* 1.2 (2018).

¹⁸ Gita Ratih Prima Santi, “Kehidupan Masyarakat Sekitar Pelabuhan Air Bangis Sumatera Barat 1880-1930”, *Journal Student UNY : Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, (2018), 1

¹⁹ Sugianto, Denny Nugroho. "Simulasi model transpor sedimen tersuspensi untuk mendukung perencanaan pelabuhan Teluk Bayur Sumatera Barat." *J. Teknologi Lingkungan* 5.2 (2009): 46-54.

Barat. Pengangkutan barang secara estafet antar bandar juga terjadi di kawasan pantai Barat Sumatera, dan Air Bangis menjadi pusatnya.²⁰

Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik tentang penulisan sejarah maritim di kawasan Air Bangis. Perbedaan dari tulisan-tulisan tersebut belum ada yang khusus membahas tentang aktivitas perdagangan maritim di pelabuhan Air Bangis khususnya Pulau Panjang, Sikabau dan Sikilang pada masa orde baru.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dibahas maka, metode yang digunakan adalah historis (metode penelitian sejarah). Metode historis digunakan karena penelitian ini berfokus pada peristiwa masa lampau, khususnya perkembangan perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis dari tahun 1966 hingga 1998. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk menyusun interpretasi yang dapat dipercaya mengenai peristiwa sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik menjadi langkah awal dalam mengumpulkan sumber sejarah. Penulis membagi proses pencarian dan penemuan sumber menjadi dua tahap, yaitu mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder.

²⁰ Nur Hidayah. *Sejarah Nagari Air Bangis Tahun 1950-2018*. Diss. Universitas Andalas, 2021.

Sumber primer diperoleh melalui wawancara pelaku sejarah maritim di Air Bangis pada masa orde baru seperti nelayan, pedagang, buruh di pelabuhan dan kepala wilayah kerja Air Bangis. Selain wawancara, sumber primer juga mencakup karya akademik yang mengolah arsip dan data autentik, salah satunya adalah tesis Nur Hidayah, Sejarah Nagari Air Bangis 1950–2018, yang memanfaatkan dokumen dan catatan arsip didalamnya. Sedangkan sumber sekunder diambil dari jurnal ilmiah yang diakses secara *online* melalui *google scholar*, dan arsip-arsip yang disimpan di kantor wali nagari nagari.

2. Kritik Sumber

Untuk menguji dari kebenaran dan keaslian sumber yang sudah penulis kumpulkan, maka penulis melakukan kritik sumber baik secara internal maupun eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menguji informasi yang dilakukan melalui wawancara, dengan melihat isi dari perkataan yang disampaikan, sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk menyelidiki keaslian sumber peranan Air Bangis dalam perdagangan maritim antar daerah pada masa orde baru dengan melihat usia narasumber serta kedudukan mereka dimasyarakat serta dari dokumen arsip yang ada di Kantor Wali Nagari dan jurnal terkait Air Bangis.

3. Sintesis

Sintesis dilakukan melalui penggabungan berbagai sumber bacaan yang relevan untuk memperoleh fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap isi sumber-sumber

tersebut guna menyusun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Proses ini mencakup pengolahan data dari berbagai referensi — baik primer maupun sekunder — yang disusun dan dipadukan agar membentuk kerangka pemikiran yang utuh dan logis.

Dalam penelitian ini, kegiatan sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil studi pustaka, dokumentasi arsip, serta wawancara dengan narasumber lokal, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas perdagangan maritim di Air Bangis pada masa Orde Baru.

4. Penulisan

Langkah terakhir yaitu penyajian fakta-fakta dari data yang ada (historiografi). Langkah historiografi dimulai dengan pemilihan topik yang jelas dan relevan, kemudian dilanjutkan dengan heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah berupa dokumen, arsip, artefak, maupun literatur yang berkaitan. Setelah itu dilakukan kritik sumber, baik kritik ekstern untuk menilai keaslian sumber, maupun kritik intern untuk menilai isi dan kredibilitas informasi. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah agar dapat dihubungkan secara logis dan bermakna. Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan sesuai kaidah ilmiah. Dalam tahapan penulisan ini, penulis menggunakan model deskriptif naratif. Model ini memungkinkan penulis untuk

memaparkan atau menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan dengan cara yang mudah dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian dan penulisan ini lebih mudah dipahami, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut: 1) Bab I pendahuluan. Bagian ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan; 2) Bab II Deskripsi Monografi Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Bab ini menguraikan sejarah Nagari Air Bangis, geografis Nagari Air Bangis, perekonomian masyarakat Air Bangis, kebudayaan masyarakat Air Bangis, keberagamaan masyarakat Air Bangis dan Pelabuhan di wilayah Air Bangis; 3) Bab III Pembahasan. Bagian ini membahas proses perdagangan maritim di Pelabuhan Air Bangis, komoditas dan jalur perdagangan maritim di Air Bangis, dan dampak aktivitas perdagangan maritim terhadap masyarakat Air Bangis; 4) Bab IV Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian ini.